

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan didik agar menjadi anak yang berguna. Setiap anak memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama di bidang pendidikan. Akan tetapi, sering kita jumpai anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun intelektualnya, hal tersebut berdampak juga terhadap perilaku adaptifnya. Didalam dunia pendidikan anak tersebut disebut dengan istilah anak tunagrahita yakni anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan terutama mentalnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan dan kecerdasan maupun kondisi mental yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, memiliki kelainan seperti kelainan bicara, kelainan pendengaran, kelainan penglihatan, kelainan tubuh, kelainan motorik dan sebagainya. Karena kelainan tersebut anak tunagrahita memerlukan tempat belajar yang khusus yaitu di sekolah luar biasa. Keterbatasan anak tunagrahita menyebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran.<sup>1</sup>

Menurut sejarah perkembangan, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap kecacatan atau kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus adalah sebuah kutukan, penyakit, gila, dan lain-lain. Akibatnya banyak anak berkebutuhan khusus dan keluarganya yang dikucilkan, yang diantaranya ada yang tidak mau berbaur dengan masyarakat karena merasa terancam dan cemas. Hal tersebut membawa dampak terhadap tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus. Persoalan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus semakin bertambah, selain mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, ia

---

<sup>1</sup>Haryani, S. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Latihan Sensorik Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar 1 SLB Bina Taruna*. Skripsi Sarjana Psikologi (Manisrenggo Klaten: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

juga harus menghadapi pula masalah yang timbul dari lingkungan. Dampaknya adalah terhadap konsep diri, prestasi belajar, perkembangan fisik, dan perilaku menyimpang. Maka dari itu dibutuhkan juga layanan yang mendukung keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan optimal. Layanan tersebut yakni program bimbingan dan konseling, melalui program layanan dan bimbingan konseling diharapkan anak dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi anak dalam kehidupannya.

Intelegensi merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna. Sebab intelegensi membedakan antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi. Dengan berbekal inteligensi yang memadai, maka dinamika hidup akan lebih indah dan harmonis. Dengan begitu manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain. Iteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan agar bisa menyesuaikan diri dengan masalah yang ada, menjadikan kehidupan di masa lalu sebagai pelajaran dalam kehidupan, kreatif, berpikir abstrak, dan menilai secara kritis, menghindari kesalahan yang mungkin terjadi, mengatasi kesulitan dan mampu merencanakan masa depan.<sup>2</sup> Sedangkan anak tunagrahita tidak bisa melakukan hal itu semua dikarenakan memiliki kekurangan, kapasitas belajarnya pun bersifat abstrak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dari segi fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Hal itu dikarenakan oleh permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendegaran, sosialisasi dan bergerak. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan khusus bagi peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di

---

<sup>2</sup>Sutijihati Soantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 105.

sekolah umum biasanya.<sup>3</sup> Menurut Kauffman dan Hallahan, anak berkebutuhan khusus ada 10 jenis antara lain: (a) tunagrahita, (b) tunarungu, (c) tunadaksa, (d) tunalaras, (e) tunanetra, (f) tunaganda, (g) kesulitan belajar, (h) gangguan perilaku, (i) anak berbakat, (j) autis.<sup>4</sup>

Tunagrahita berasal dari dua kata yakni tuna dan grahita yang memiliki arti “tuna” merugi dan “grahita” pikiran. Jadi anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan pada integensinya atau retardasi mental. Menurut WHO retardasi mental adalah keadaan perkembangan mental yang tidak lengkap dengan ditandai tidak mempunya keterampilan selama masa perkembangan yang dapat mengakibatkan tingkat intelegensi seperti bahasa motorik dan sosial.<sup>5</sup>

Pada anak tunagrahita, kemampuan intelektualnya berada jauh di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, oleh karena itu kemampuan belajarnya berbeda dengan anak normal.<sup>6</sup> Sehingga dengan keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karenanya anak dengan keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli atau seorang konselor kepada orang lain atau konseli dengan cara berkesinambungan agar mampu memahi degala potensi yang ada pada dirinya serta mampu memahami lingkungannya, mampu menerima dirinya dan bisa menyesuaikan diri.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Awwad. *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Al-Tazkiah, volume 7, No 1, Juni 2015.

<sup>4</sup>Dina Dwinita, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Di SMK N 4 Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 3, September 2012.

<sup>5</sup> Arief Rokhman Hakim, Dkk, *Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa*, 2013, Journal Of Physical Education And Sport VOL 2 n0 1. Hal 202

<sup>6</sup>Rochman Natawidjaja, Zainal Alimin, *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa* (Depdikbud: Direktorat Pendidikan Tinggi, 1996), hal. 142.

<sup>7</sup>Ismah, *Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Teknik Modelling*. Jurnal Madaniyah, Vol 1 Edisi X Januari 2016. ISSN 2086-3462.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Fungsi bimbingan dan konseling yaitu, (1) fungsi pencegahan, memberikan bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan, (2) fungsi pengembangan, bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan dirinya secara optimal, (3) fungsi penyembuhan, bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah mengalami kesulitan, (4) fungsi pemeliharaan, bantuan kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, namun perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Di panti tersebut tidak adanya fasilitator atau pendampingan khusus atau guru bimbingan konseling. Karena panti tersebut bukan dibawah naungan pemerintah alias panti tersebut adalah milik swasta. Panti tersebut pula memang kurang perhatian, dengan melihat kondisi disana yang cukup memprihatinkan. Apalagi dengan tenaga kerja atau pembina panti hanya beberapa orang saja tidak sebanding dengan warga binaan yang jumlahnya cukup banyak. Mereka bekerja secara bergantian, jadi tidak ada jadwal khusus. Untuk bimbingan dan konseling itu sendiri, dilakukan setiap hari setiap pagi sebelum melakukan kegiatan. Namun tidak hanya tentang bimbingan konseling, hal itu dilakukan untuk kebaikan anak-anak karena memang harus selalu di ingatkan dan dibimbing. Maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang di fokuskan kepada pelaksanaan, permasalahan, dan usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing panti dalam menghadapi anak

---

<sup>8</sup>Rahman. S. Hibana (2003). *Bimbingan & Konseling Pola 17*: Yogyakarta: UCY Press.

tunagrahita. Subyek penelitian ini yaitu pembina panti asuhan, namun yang diambil hanya beberapa saja. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Dengan kata lain di panti asuhan bina siwi jarang melakukan bimbingan konseling, yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Diantarnya karena tidak adanya tenaga pembimbing khusus di panti tersebut. Alhasil pembina panti sendiri yang melakukan sebuah bimbingan konseling bagi warga binaan di panti. Sehingga banyak tugas-tugas yang harusnya dilaksanakan menjadi terhambat karena terlalu banyak cakupan yang harus dikerjakan dalam waktu yang hampir bersamaan. Untuk kedepannya agar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas supaya anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita) bisa memperoleh bimbingan yang maksimal. Selain itu diperlukan tambahan tenaga pendidik, agar perbaikan menuju kemajuan dapat dilakukan.

Walaupun begitu, pembina Panti Asuhan sudah berupaya dengan baik demi kelangsungan anak-anak atau warga binaan di panti. Penuh dengan kesederhanaan saling berbagi kebahagiaan, hal itu nampak dari warga binaan disana selalu ceria dan murah senyum. Siapapun yang datang kesana selalu disambut baik, baik itu dari pengurus atau warga binaannya. Mengenai bimbingan dan konseling di panti asuhan tersebut, masih dilakukan oleh pihak panti, melakukannya secara bergantian sambil duduk melingkar. Belum ada guru BK khusus untuk melakukannya. Karena kebanyakan yang melakukan bimbingan dan konseling hanya di sekolah-sekolah dan jarang sekali ada bimbingan konseling di panti asuhan. Terutama panti asuhan yang memang fokus untuk anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti memilih panti asuhan bina siwi untuk mengetahui sejauh mana sebuah layanan bimbingan dan konseling diberikan atau dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan

sumber referensi untuk layanan bimbingan konseling di sebuah panti asuhan anak berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh seseorang atau ahli kepada orang lain melalui proses wawancara atau *face to face* dengan seseorang yang memiliki masalah supaya orang tersebut dapat memahami dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik lagi.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Adapun rumusan masalahnya:

1. Bagaimana proses layanan dan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam melakukan layanan bimbingan konseling?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan proses layanan bimbingan dan konseling bagi anak tuna grahita.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi saat melakukan layanan bimbingan konseling.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm 3.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta untuk meningkatkan layanan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita.

##### 2. Secara Teoritik

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan disiplin ilmu bimbingan konseling.

#### **E. Sistematika Penulisan**

##### 1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

##### 2. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan dilakukan saat penelitian secara rinci. Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, Lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

##### 3. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menuliskan tentang, (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, proses layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita, dan faktor pendukung dan faktor penghambat saat melakukan layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita.

#### 4. BAB V PENTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat ringkasan seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Keterbatasan penelitian pada proses penelitian berlangsung. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.